

Penguatan Moderasi Beragama pada Remaja melalui Kegiatan Hadroh di TPQ Roudhotul Jannah Rungkut, Surabaya

Wakid Evendi¹, Niswatun Toyyibah², Alif Akbar Maulana³

^{1,2,3} Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Wakid Evendi

E-mail: awevendi.anwar.skp@gmail.com

Abstrak

Moderasi beragama merupakan pendekatan beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Pengabdian ini bertujuan untuk menciptakan peran kegiatan hadroh sebagai sarana pembinaan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan TPS Roudhotul Jannah Rungkut Surabaya. Hadroh, sebagai ekspresi seni keislaman, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan religius, tetapi juga sebagai media dakwah kultural yang menyampaikan pesan-pesan damai, kasih sayang, dan ukhuwah. Melalui lantunan shalawat dan pujian yang penuh makna, hadroh mampu menumbuhkan semangat kebersamaan dan mempererat relasi sosial lintas usia dan latar belakang. Kegiatan ini juga memberikan ruang edukatif bagi generasi muda untuk mengembangkan ajaran Islam secara moderat dan kontekstual. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa hadroh memiliki kontribusi yang setara dalam membangun karakter masyarakat yang toleran dan cinta damai. Dengan demikian, hadroh menjadi sarana strategis dalam memperkuat moderasi beragama sekaligus melestarikan budaya Islam Nusantara yang damai dan adaptif terhadap keberagaman.

Kata Kunci - moderasi beragama, hadroh, toleransi masyarakat

Abstract

Religious moderation is a religious approach that emphasizes balance, tolerance, and respect for differences in the life of a pluralistic society. This service aims to create the role of hadroh activities as a means of fostering the values of religious moderation in the Roudhotul Jannah Rungkut Surabaya TPS environment. Hadroh, as an expression of Islamic art, not only functions as religious entertainment, but also as a cultural da'wah medium that conveys messages of peace, compassion, and brotherhood. Through the chanting of meaningful prayers and praise, hadroh is able to foster a spirit of togetherness and strengthen social relations across ages and backgrounds. This activity also provides an educational space for the younger generation to develop Islamic teachings in a moderate and contextual manner. The results of this service show that hadroh has an equal contribution in building the character of a tolerant and peace-loving society. Thus, hadroh becomes a strategic means of strengthening religious moderation while preserving the peaceful and adaptive culture of Nusantara Islam towards diversity.

Keywords - religious moderation, hadroh, social tolerance

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara besar yang memiliki berbagai macam suku, budaya etnis dan ras yang ada didalamnya. Banyaknya keberagaman tersebut dapat memicu konflik apabila tidak diimbangi dengan kesadaran akan pentingnya menjaga persaudaraan sesama bangsa (Irawan, et al., 2024).

Indonesia masih terus membangun jati dirinya sebagai bangsa yang besar dan beragam. Dalam proses ini, pembangunan tak hanya soal infrastruktur atau ekonomi, tapi juga menyentuh hal-hal yang bersifat nilai, termasuk kehidupan beragama. Salah satu langkah penting yang bisa ditempuh adalah dengan menerapkan moderasi beragama—gagasan yang diusung oleh Kementerian Agama dan layak didukung oleh semua lapisan masyarakat. Sekolah sebagai tempat belajar dan tumbuhnya generasi muda punya peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai ini. Sehari-hari, anak-anak dibiasakan untuk salat berjamaah, mengaji kitab, dan bergaul dalam semangat tolong-menolong serta gotong royong. Selain itu, kegiatan mingguan seperti bahtsul masail (diskusi persoalan agama), latihan dakwah, dan pembelajaran khusus tentang moderasi beragama juga rutin dilakukan. Materinya cukup beragam, mulai dari sejarah dan pilar moderasi, pelatihan untuk guru, cara mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pelajaran, hingga panduan aktivitas pelajar agar lebih memahami dan menghidupi semangat moderasi dalam keseharian. (Miharja, 2023).

Di TPQ Roudhotul Jannah memiliki kegiatan yang diadakan setiap minggunya, kegiatan hadroh yang di gandrungi remaja sampai sekarang. Hal ini disebut dengan seni atau ekstrakurikuler terbaik yang sering menjadi rutinan baik di kalangan pesantren, remaja masjid atau siswa siswa di sekolah. Dengan adanya kegiatan hadroh di LPQ Roudhotul Jannah ini dapat memberikan upaya mengembangkan kreatifitas dan minat santri LPQ Roudhotul Jannah dalam melestarikan budaya islam nusantara, sehingga dapat menciptakan generasi bangsa yang handal dengan tetap berpegang teguh pada islam dan budaya nasional (Anggraini *et al.*, 2021).

Seni merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan kepuasan seseorang karena kehalusannya dan keindahannya. Sesuai dengan fitrahnya, manusia selalu mencintai keindahan. Hadrah merupakan aliran musik Islami yang diiringi dengan lantunan sholawat nabi serta alat yang ditabuh. Seni hadrah ini berasal dari kebudayaan timur tengah yang lebih dikenal dengan istilah Marawis. Sejarah masuknya hadrah di Indonesia sudah sejak lama dan dibawa oleh para pedagang arab ke Melayu setelah itu tersebar ke nusantara sekitar abad 18. Kemudian hadrah masuk ke tanah Madura, lebih tepatnya di daerah Sumenep dan berkembang ke berbagai daerah hingga saat ini. Kegiatan hadrah menjadi progam kerja utama sebab kesenian ini merupakan kesenian islam yang memiliki fungsi untuk perbaikan moral serta menentramkan beban kemanusiaan (Afidah *et al.*, 2022).

Banjari/hadroh adalah sejenis musik rebana yang mempunyai kaitan erat sejarah pada masa perkembangan agama Islam yakni oleh Sunan Kalijaga, Jawa. Karena perkembangannya yang menarik, kesenian ini biasanya digelar dalam acara bernuansa islami seperti Maulid nabi, isra' mi'raj atau hajatan umum seperti sunatan dan pernikahan. Asal Alat rebana dari daerah Timur Tengah dan biasanya digunakan untuk acara kesenian. Kemudian alat musik ini semakin menyebar luas perkembangannya hingga ke Indonesia, dan telah mengalami penyesuaian-peyesuaian dengan musik-musik tradisional baik seni lirik yang di bawakan maupun cara memainkan alat musik (Ni'mah & Amaliati, 2021).

Hadrah sering digunakan untuk meriahkan berbagai acara keagamaan Islam, seperti peringatan Maulid Nabi, tabligh akbar, perayaan tahun baru hijriyah, dan berbagai hari besar Islam lainnya. Hingga saat ini, hadrah terus berkembang dan tetap menjadi bagian penting dari tradisi di masyarakat. dan juga kegiatan ini sering digunakan untuk mengiringi pesta pernikahan, sunatan, kelahiran bayi, acara festival seni musik Islam dll. Dan juga kegiatan hadroh di gunakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler disekolahan, pesantren, remaja masjid dan majelis ta'lim. Kiai Syarwani memiliki dua orang murid kesayangan, dan Seni Hadrah memiliki dua unsur penting yang memiliki makna historis. Murid Yang pertama adalah Muhammad Zaini Abdul Ghani yang juga dikenal sebagai Guru Besar Zaini dari Martapura Banjarmasin, dan yang kedua adalah Chumaidi Abdul Majid yang

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

juga dikenal sebagai Ustadz Chumaidi dari Tapaan Pasuruan. Di Pondok Pesantren Datuk Kalampayan Bangil, Kiai Syarwani menjadi guru mereka. Baik Guru Zaini maupun Ustadz Chumaidi berdakwah di lingkungan sekitar, setelah menamatkan di pesantren. Salah satu strategi dakwah yang mereka berdua sebarkan adalah dengan menarik perhatian dengan memanfaatkan musik al-Hadroh sebagai media dakwahnya (Husniyah & Susanto, 2020).

Menurut Habibi *et al* (2024). Hadroh termasuk dalam golongan alat musik perkusi yang disebut membranofon. Bunyinya diperoleh dari selaput atau kulit hewan seperti sapi dan lainnya, sehingga, menjadi aliran musik tradisional yang dikenal sebagai hadroh. Dalam hadroh, alat musik yang sering digunakan adalah bas, tam, kalti, dan gendang. Melodi Arab kebanyakan yang di dengarkan seperti sholawat dan qasidah termasuk di antara sekian banyak jenis lagu yang sering dinyanyikan oleh kelompok musik hadroh. Saat ini, musik hadroh tidak hanya hadir dalam acara keagamaan, tetapi juga sering terdengar mengiringi lagu-lagu Jawa dan Campursari. Hadroh terdiri dari dua unsur utama, yaitu ritme dan melodi. Ritmenya dihasilkan dari alat musik pukul yang menciptakan dentuman khas, sementara melodinya muncul dari lantunan suara para vokalis yang menyanyikan syair-syair Islami dengan penuh penghayatan.

Kesenian hadroh menjadi sarana positif bagi pemuda dan masyarakat untuk menyalurkan minat dan bakat mereka, sekaligus menjaga dan melestarikan budaya Islam yang berakar dari tradisi Nusantara. Melalui kesenian ini, kita berharap bisa membentuk generasi yang tidak hanya hebat dan kreatif, tetapi juga tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Ikhsanullah & Retnasih 2023).

Melihat uraian di atas tentang seni hadrah di lingkungan TPQ Roudhotul Jannah menjadi sangat penting, khususnya dalam kaitannya dengan kelompok hadrah. Oleh sebab itu, sebagai umat dan bangsa yang beradab, kita harus memahami bagaimana nilai-nilai agama diterapkan melalui seni hadrah. Sebab, penerapan nilai-nilai agama tersebut dapat menjadi aspek penting dalam cara kita bersikap terhadap anggota kelompok hadrah dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Apakah tindakan kelompok hadrah tersebut sesuai dengan penerapan ajaran agama tersebut, atau justru bertentangan dengan ajaran agama tersebut? Oleh karena itu, diperlukan lingkungan yang tepat, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, agar seni dan budaya dapat kembali berkembang.

Dengan adanya kegiatan hadroh dapat memberikan nilai positif yang dapat di amati dari segi sosial dan budaya. Sehingga para remaja dan masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan hadroh ini bukan hanya dapat mengembangkan keterampilan seni, namun juga dapat terlibat dalam diskusi tentang moderasi beragama. Yang dimana, pemahaman ini melibatkan mereka pada nilai toleransi dan moderasi. Dalam hal ini akan membentuk pola pikir positif masyarakat terhadap perbedaan agama (Handayani *et al.*, 2024)

METODE

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Assed Based Community Development (ABCD). Metode ini yaitu metode pemberdayaan yang berfokus pada kekuatan dan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Pendekatan ini tidak melihat komunitas sebagai pihak yang kekurangan atau lemah, melainkan sebagai kelompok yang mempunyai aset, keterampilan dan semangat yang bisa digali serta dikembangkan bersama. ABCD dinilai cocok untuk menjawab persoalan yang ada karena mendorong masyarakat untuk aktif dan terlibat menjadi pelaku utama dalam membangun lingkungannya. Hal ini yang disebut Community Driven Development (CCD) yakni pembangunan yang digerakkan oleh masyarakat itu sendiri bukan semata-mata oleh pihak luar (Shalahuddin, *et al.*, 2015).

Menurut Ikhsanullah dan Retnasih (2023). Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sebagai bagian upaya mendorong kesejahteraan wilayah. Pendekatan ini yang digunakan mencakup tiga tahapan utama yaitu *Adverse*, *Belief* dan *Consequenses*, yang mencakup bagian

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

dari metode pendidikan masyarakat dan konseling. (1) Pada tahap *adverse*, dilakukan observasi langsung ke masyarakat untuk melihat kondisi keseharian mereka, termasuk bagaimana interaksi sosial yang terjalin, terutama yang berkaitan dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan hadroh. (2) Selanjutnya, tahap *belief* diisi dengan kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya kegiatan hadroh yang rutin dilaksanakan setiap minggu di TPQ Roudhotul Jannah. Di sini, masyarakat diberikan pemahaman tentang nilai-nilai positif yang terkandung dalam kegiatan tersebut. (3) Terakhir, tahap *consequences* berfokus pada menganalisis perubahan yang terjadi setelah sosialisasi dilakukan. Hal ini mencakup respon masyarakat terhadap kegiatan hadroh mingguan, yang digali melalui wawancara dan diskusi santai (*sharing*) bersama remaja masjid, takmir, serta warga sekitar.

Dengan menggunakan metode pengabdian masyarakat yang menggunakan ABCD Method (Asset Based Community Development). Kegiatan hadroh dapat memberikan dampak positif yang dapat membangun masyarakat untuk tetap mempertahankan kegiatan hadroh. selain dapat meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah SAW. Serta dapat juga mempererat ukhuwah Islamiyah terhadap masyarakat di sekitarnya.

Pengabdian ini kami laksanakan di TPQ roudhotul Jannah pada tanggal 14 April 2025 sampai dengan tanggal 16 april 2025 Kegiatan ini menjadi rutinitas setiap minggu pada setiap hari rabu ba'da isya'. Kegiatan rutinitas hadroh selalu di mulai dengan pembukaan , dilanjutkan dengan pengulangan materi yang telah dipelajari pada minggu lalu. Pihak pihak terait berpartisipasi dalam kegiatan ini adalah santri TPQ sendiri dan juga ada beberapa masyarakat sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan mata kuliah pengabdian Masyarakat ini didukung oleh beberapa pihak salah satunya yang bersinergi dan bekerja sama dalam hal sumber daya manusia dengan pihak fakultas dan jurusan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan dan Langkah awal yang dilakukan penulis, melakukan observasi awal di TPQ roudhotul Jannah kecamatan kalirungkut. Peneliti melakukan beberapa tahapan, pertama yakni peneliti melakukan proses survei dan kunjungan ke Masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu serta bersilaturahmi sekaligus mencari informasi terkait asset-aset yang ada dalam TPQ Roudhotul Jannah.



Gambar 1.

Suasana Latihan Hadroh Di TPQ Roudhotul Jannah

Kegiatan hadroh yang dilaksanakan di TPQ Roudhotul Jannah Rungkut, Surabaya, telah memberikan berbagai dampak positif bagi para santri maupun lingkungan sekitar. Pertama, kegiatan ini mampu meningkatkan minat dan partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan. Para santri yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan antusiasme dan semangat untuk mengikuti latihan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

serta tampil dalam acara-acara keagamaan. Selain itu, kegiatan hadroh juga menjadi sarana efektif dalam penguatan moderasi beragama. Melalui lantunan sholawat yang mengandung pesan toleransi, cinta damai, dan kasih sayang, para remaja memperoleh pemahaman yang lebih inklusif dan moderat tentang ajaran Islam. Oleh karena itu dengan adanya kegiatan hadroh ini masyarakat dapat menerapkan serta menciptakan moderasi beragama di setiap individu agar menjadi penyeimbang negara dari kelompok yang dirasa ekstrem (Sari & Lestari, 2024).

Tak hanya itu, keikutsertaan dalam grup hadroh turut mendorong peningkatan rasa percaya diri serta keterampilan sosial para peserta. Mereka belajar bekerja sama dalam tim, bertanggung jawab terhadap peran masing-masing, serta berani tampil di depan umum. Kegiatan ini juga berkontribusi terhadap terbentuknya komunitas remaja yang positif dan religius, sehingga menjadi wadah yang sehat dalam mengekspresikan diri sekaligus menjauhkan mereka dari pergaulan negative.

Kegiatan hadroh di TPQ Roudhotul Jannah Rungkut, Surabaya bukan hanya sekadar bentuk hiburan atau ekspresi seni, melainkan memiliki tujuan yang lebih dalam, yaitu menanamkan nilai-nilai spiritual, edukatif, dan sosial kepada para santri, khususnya remaja. Melalui syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang dilantunkan dalam bentuk sholawat, kegiatan ini berupaya menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah, sekaligus membentuk karakter religius dan kebersamaan antar peserta. Pelaksanaannya dilakukan secara rutin dengan bimbingan ustadz, melibatkan remaja dalam berbagai peran seperti vokalis, penabuh alat musik tradisional (rebana, bass, tam), hingga tim kreatif. Partisipasi aktif ini memberikan ruang positif bagi remaja untuk mengekspresikan kreativitas, sekaligus menanamkan nilai-nilai seperti spiritualitas, toleransi, kerjasama, disiplin, dan tanggung jawab.

Sehingga seseorang nantinya akan mendapatkan pemahaman tentang hal-hal yang berhubungan dengan ajaran agama. Dengan adanya hal tersebut, maka seseorang akan terhindar dari segala perbuatan yang bertentangan dari ajaran agama Islam dan akan selalu menjalankan perintah dari Allah SWT, karena pada hakikatnya manusia diciptakan di dunia ini hanyalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Kegiatan keagamaan termasuk ke dalam salah satu upaya yang terstruktur dan ditujukan untuk pengembangan kemampuan diri manusia agar nantinya memiliki daya spiritual keagamaan, dapat mengendalikan diri dan memiliki kepribadian yang baik (Husnia *et al.*, 2024).

Kegiatan hadroh yang diselenggarakan di TPQ Roudhotul Jannah Rungkut, Surabaya, memberikan berbagai dampak positif terhadap masyarakat sekitar. Pertama, kegiatan ini turut memperkuat nilai-nilai keagamaan melalui lantunan sholawat dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW, yang secara tidak langsung menciptakan suasana religius di lingkungan sekitar TPQ. Kedua, partisipasi remaja dalam grup hadroh menjadi alternatif kegiatan positif yang mampu mengurangi potensi keterlibatan mereka dalam perilaku negatif, seperti kenakalan remaja atau pergaulan bebas. Ketiga, kegiatan hadroh yang rutin ditampilkan dalam acara keagamaan seperti Maulid Nabi atau peringatan Hari Besar Islam menjadi sarana untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga, karena mampu menghadirkan momen kebersamaan yang bernilai (Afiah *et al.*, 2023). Keempat, keberadaan grup hadroh juga meningkatkan citra positif TPQ di mata masyarakat, yang tidak hanya dikenal sebagai tempat pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pusat pengembangan bakat seni Islami. Terakhir, kegiatan ini mendorong kreativitas dan kemandirian para santri, baik dalam hal menciptakan lirik sholawat, mengatur aransemen musik, hingga meningkatkan rasa percaya diri melalui penampilan di depan publik. Dengan demikian, kegiatan hadroh memiliki kontribusi nyata dalam membangun karakter generasi muda dan memperkuat kohesi sosial masyarakat di lingkungan TPQ Roudhotul Jannah.



Gambar 2.

Kegiatan Hadroh Yang Menjadi Rutinitas Santri di TPQ Roudhotul Jannah

Selama pelaksanaan kegiatan hadroh di TPQ Roudhotul Jannah Rungkut, Surabaya, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi baik oleh pengurus, pelatih, maupun para santri. Tantangan-tantangan ini menjadi bahan evaluasi sekaligus dorongan untuk terus mengembangkan kegiatan secara berkelanjutan.

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan alat dan fasilitas pendukung. TPQ belum memiliki perlengkapan hadroh yang lengkap. Beberapa alat seperti rebana, bass, dan alat pukul lainnya masih harus dipinjam dari lembaga lain, sehingga ketersediaannya tidak selalu terjamin. Di samping itu, ruang latihan yang digunakan juga terbatas, sehingga ketika jumlah peserta yang hadir cukup banyak, suasana latihan menjadi kurang nyaman dan kurang kondusif. Tantangan berikutnya adalah terkait dengan konsistensi kehadiran santri. Sebagian santri tidak hadir secara rutin karena berbagai alasan, seperti jadwal sekolah yang padat, kegiatan tambahan di luar TPQ, atau kurangnya motivasi pribadi. Hal ini menghambat proses latihan yang berkesinambungan dan berdampak pada keseragaman kemampuan antar anggota kelompok hadroh.

Di sisi lain, ketersediaan pelatih yang kompeten juga menjadi kendala. TPQ belum memiliki pelatih tetap yang profesional dalam bidang hadroh. Selama ini, kegiatan dibimbing oleh pengurus atau alumni TPQ yang memiliki kemampuan dasar, namun belum sepenuhnya terlatih dalam teknik vokal dan ritme hadroh secara mendalam. Akibatnya, perkembangan kemampuan santri dalam memainkan hadroh masih terbatas pada tingkat dasar. Tantangan lain yang cukup signifikan adalah tingkat kedisiplinan dan fokus santri selama latihan. Mengingat usia santri yang mayoritas masih remaja, sebagian dari mereka cenderung mudah terdistraksi dan kurang serius dalam mengikuti kegiatan. Hal ini menyebabkan proses latihan berjalan kurang efektif dan membutuhkan pendekatan yang lebih sabar serta kreatif dari para pembina.



Gambar 3.
Dokumentasi Kegiatan

KESIMPULAN

Kegiatan hadroh di TPQ Roudhotul Jannah Rungkut Surabaya memiliki peran strategis dalam menciptakan dan menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat. Sebagai bentuk ekspresi seni Islami, hadroh bukan hanya menciptakan nuansa religius yang menyentuh hati, tetapi juga menjadi bentuk penyampaian pesan-pesan menenangkan, toleransi, dan kebersamaan antar umat beragama. Melalui kegiatan ini, masyarakat diajak untuk memahami ajaran Islam secara utuh dan seimbang, yakni Islam yang indah, lemah lembut, dan tidak eksklusif. Hadroh menjadi ruang yang mampu merangkul berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, maupun tingkat religiusitasnya. Suasana kebersamaan yang terbangun dalam latihan maupun penampilan hadroh mampu menciptakan lingkungan yang harmonis, memperkuat ukhuwah Islamiyah, dan menjauhkan masyarakat dari sikap-sikap intoleran atau radikal.

Lebih dari sekadar hiburan atau rutinitas keagamaan, hadroh di TPQ Roudhotul Jannah menjadi bentuk nyata dari dakwah kultural yang mengedepankan nilai-nilai kasih sayang, persaudaraan, dan kearifan lokal. Dalam konteks ini, hadroh berperan sebagai jembatan spiritual dan sosial yang efektif dalam membangun kesadaran beragama yang moderat dan berimbang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan hadroh bukan hanya melestarikan tradisi keagamaan yang bernilai budaya tinggi, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam mewujudkan moderasi keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Afidah, D., Faradila, R., Lupi, M. B., & Lami, M. D. (2022). Pengembangan Kesenian Hadrah Sebagai Upaya dalam Membentuk Karakter Islami Para Pemuda Desa Sumber Canting. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 2(2), 127–138.

- Amro, H., Sinaga, B., Aulia, I., Syari, Z., Anggraini, A., Pane, M., ... Utara, P. S. (2024). Strategi Penguatan Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Festival Anak Sholeh di Desa Perkebunan Tanjung Beringin, *Jurnal Akuntansi Hukum dan Edukasi* 1(2), 406–411.
- Anggraini, R., Ashlihah, & Muhibuddin, A. (2021). Pelatihan Al-Banjari Untuk Meningkatkan Semangat Kegiatan Rutinan Malam Lailatus Sholawat Santriwati Pondok Pesantren Bahrul ' Ulum , Ribath Sabilul Huda Jombang. *Jumat: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan*, 2(1), 37–42.
- Habibi, W., Ulum, A. K., Agustina, A., & Hariroh, L. (2024). Pengembangan Kesenian Al-Banjari Sebagai Pelestarian Budaya Islam, *JMPD: Jurnal Pengabdian Masyarakat Desa*, 5(2), 219–229.
- Husniyah, N. I., & Susanto, A. A. (2020). Perkembangan Kegiatan Keagamaan Melalui Pogram Seni Hadrah Al Banjari. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 126–137.
- Ikhsanullah, M., & Retnasih, N. R. (2023). Membina Program Ketahanan Keluarga di Dusun Jeru Timur , Desa Jeru. *Jurnal MANGENTE*, 2(2), 217–229.
- Irawan, M. F., Hulkin, M., Solihin, I., & Zakaria, A. R. (2024). Moderasi Beragama dalam Praktik Safari Ramadhan : Refleksi Pengabdian Mahasiswa. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom* 4(2), 75–86.
- Miharja, S. Wahidah, I. (2023). Penyuluhan Penguatan Moderasi Beragama Pada Remaja Siswa Sekolah Menengah Umum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04), 3103–3116.
- Ni'mah, S. M., & Amaliati, S. (2021). Upaya Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Banjari Ranting IPNU IPPNU Gresik. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 1(2), 54–61.
- Nur Handayani, E., Ria Retnasih, N., & Khilmi Muzakki, D. (2024). Jejak Spiritualitas Lokal: Banjari sebagai Agen Moderasi Beragama di Desa Maguan. *Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 7(1), 25–36.
- Sari, R. M., & Lestari, V. A. (2024). Peran Moderasi Beragama Sebagai Kontrol Sosial Pada Mahasiswa Uin Sunan Kalijaga. *Jurnal Studi Agama*, 7(2), 1–23.
- Shalahuddin, N. et al. (2015). Panduan KKN ABCD.
- Ulfa, A., Mansur, R., Zukhran, Z. (2023). Seni Hadrah Dalam Mempererat Ukhuwah Islamiyah Masyarakat Mbesuk Kidul Kelurahan Tunjungsekar Kecamatan Lowokwaru Malang. *Jurnal Akuntansi Neraca*, 1(2). 24-31.